

Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Perspektif Pendidikan

Fahmi Karimuddin

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email: fahmi@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRAK

Ibnu Khaldun merupakan salah satu tokoh pemikir Islam yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Ibnu Khaldun lebih banyak dikenal sebagai ahli sejarah dan sosial. Sementara keahliannya di bidang pendidikan kurang mendapat perhatian, walaupun ada belum memberikan analisis yang mendalam. Padahal seperti yang tercantum dalam karyanya Muqoddimah Ibnu Khaldun, selain memiliki konsep tentang pendidikan yang bermanfaat untuk dikembangkan ia juga bertindak sebagai pendidik. Konsep pemikiran Ibnu Khaldun dalam perspektif pendidikan merupakan hasil pemikiran Ibnu Khaldun yang menekankan pada pendidikan. Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis-empiris. Melalui pendekatan ini, ia memberikan arahan terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode historis kritis. Langkah pertama adalah heuristik yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau atau tahap pengumpulan sumber. Tahap kedua adalah verifikasi yang merupakan kegiatan meneliti sumber-sumber sejarah baik secara ekstern maupun intern. Setelah melakukan verifikasi, selanjutnya melakukan interpretasi. Interpretasi atau penafsiran terdiri dari analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, dan sintesis berarti menyatukan. Keempat historiografi atau penulisan sejarah, merangkaikan dari tiap-tiap tahap di atas untuk disajikan kedalam sebuah karya sejarah. Berdasarkan hasil penelitian dari pustaka yang telah dilakukan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang tokoh besar dunia Islam, yang berhasil memberikan kontribusi begitu besar dalam dunia keilmuan yang ada di dunia. Pemikiran Ibnu Khaldun sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari akar pemikiran Islam. Ibnu Khaldun menganggap bahwasannya pendidikan merupakan hakikat dari eksistensi manusia. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan berusaha untuk melahirkan masyarakat yang berbudaya serta berusaha untuk melestarikan eksistensi masyarakat yang akan datang. Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis-empiris. Melalui pendekatan ini, ia memberikan arahan terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Tantangan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah pendidikan dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta berusaha untuk melestarikan dan meningkatnya untuk eksistensi masyarakat selanjutnya.

Kata Kunci: Ibnu Khaldun, Konsep, Pemikiran

PENDAHULUAN

Ibnu Khaldun adalah seorang tokoh besar dunia Islam. Ia berhasil memberikan kontribusi yang begitu besar dalam dunia keilmuan yang ada di dunia, sehingga pemikir-pemikir Barat mengakuinya sebagai pemikir muslim yang dikagumi pada masa itu. Ibnu Khaldun dipandang sebagai satu-satunya ilmuwan Muslim yang kreatif menghidupkan khazanah intelektualisme Islam pada periode pertengahan.¹

Reputasi keilmuan Ibnu Khaldun secara realitas memang diakui dan dikagumi oleh kaum intelektual, baik dari kalangan Barat maupun Timur. Sungguh banyak predikat yang disandangkan kepadanya. Ibnu Khaldun terkadang disebut sebagai seorang sejarawan, ahli filsafat sejarah, sosiolog, ekonom, geografer, ilmuwan politik dan lain-lainnya. Banyaknya predikat yang disandang, ini membuktikan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang cendekiawan Muslim yang mempunyai keilmuan yang hampir menyentuh seluruh sendi-sendi kehidupan manusia.²

Di antara pemikir-pemikir Barat yang memberikan pengakuan terhadap kebesaran Ibnu Khaldun adalah Charles Isswai. Ia mengatakan bahwa tidak berlebihan kalau Ibnu Khaldun merupakan tokoh yang paling besar dalam ilmu-ilmu masyarakat di antara waktu Aristoteles dan Machiavelli dan karena itu ia berhak mendapatkan perhatian tiap-tiap orang yang menaruh minat terhadap ilmu-ilmu itu. Bahkan ia melebihi pengarang-pengarang Eropa dan Arab sezamannya, karena kemampuannya memecahkan berbagai persoalan yang menguasai manusia sekarang ini, seperti kodrat dan sifat masyarakat, pengaruh iklim dan pekerjaan pada manusia dan metode pendidikan yang paling baik.³

Sejalan dengan apa yang telah diungkapkan oleh Charles Isswai bahwa Ibnu Khaldun adalah sebagai tokoh yang paling besar sezamannya dalam ilmu masyarakat, maka analisis dari Fathiyah Sulaiman bahwa filsafat sosiologi dari Ibnu Khaldun sangat erat sekali hubungannya dengan pendidikan. Di antara hubungan itu adalah memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat ditempuh melalui belajar dengan cara membaca, mempelajari kitab-kitab dari pengalaman-pengalaman selama hidup atau dengan bergaul dengan bermacam-macam orang dari negara sendiri ataupun dari negara lain. Pendidikan lahir dari kesenangan manusia dalam memahami dan mendalami pengetahuan. Ilmu dan pendidikan merupakan dua hal yang saling keterkaitan antara satu dengan lainnya.⁴

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan berusaha untuk melahirkan masyarakat yang berbudaya serta berusaha untuk melestarikan eksistensi masyarakat yang akan datang, maka pendidikan akan mengantarkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Konsep pendidikan Ibnu Khaldun ini mengarah pada kehidupan manusia untuk menghadapi masa depan yang lebih baik dari sebelumnya yaitu dengan melahirkan masyarakat yang berbudaya agar dapat melestarikan dan

¹Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. VIII, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h.13-14.

²Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), h. 5-6.

³Charles Issawi MA, *Ibnu Khaldun, Pilihan dan Muqaddimah, Filsafat Islam tentang Sejarah*, Cet. II, (Jakarta: Tinta Mas, 1962), h. 2.

⁴Masarudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun (suatu analisis fenomenologi)*. (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisango Semarang, 1999), h. 3.

meningkatkan kebudayaan manusia.

METODE PENELITIAN

Kajian ini termasuk kajian kepustakaan dengan mengkaji beberapa referensi terkait dengan pemikiran tokoh Ibnu Khaldun. Seperti Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003. Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, Yogyakarta: Suluh Press, 2005, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Riwayat Hidup Ibnu Khaldun

1. Silsilah dan Kelahirannya

Ibnu Khaldun mempunyai nama lengkap Abdu al-Rahman Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn al-Hasan Ibn Jabir Ibn Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Khalid Ibn Usman Ibn Hani Ibn al-Khathab Ibn Kuraib Ibn Ma'dikarib Ibn al-Harish Ibn Wail Ibn Hujr. Tokoh yang mempunyai nama kecil Add al-Rahman ini biasa dipanggil dengan nama panggilan Abu Zaid, yang diambil dari nama putra sulungnya, Zaid. Ia juga mendapat gelar dari Mesir ketika menjabat sebagai Hakim Agung di Mesir yaitu Waliyuddin.⁵

Akan tetapi ia lebih populer dengan panggilan Ibnu Khaldun, nama ini diambil dari nama kakeknya yang kesembilan, yaitu Khalid. Nama Khalid berasal dari Khalid Ibn Usman yang merupakan nenek moyangnya yang pertama kali memasuki Andalusia bersama para penahlik berkebangsaan Arab lainnya yang terjadi sekitar abad ke-8 Masehi. Nenek moyangnya menetap di Carmora, sebuah kota kecil yang terletak di antara segitiga Cordova, Sevilla dan Granada.

2. Perjalanan Hidup Ibnu Khaldun

Pembahasan Ibnu Khaldun sebagai sejarawan besar ini akan di bagi menjadi tiga fase kehidupan Ibnu Khaldun. Dengan tiga fase ini diharapkan mendapat gambaran kehidupan Ibnu Khaldun yang jelas, baik dari latar belakang sosial maupun politiknya. Fase Pertama : Masa Pendidikan Fase pertama ini membahas tentang pendidikan Ibnu Khaldun yang ia mulai di Tunis dalam jangka waktu kurang lebih 18 tahun antara tahun 1332 sampai 1350 M. Seperti halnya tradisi kaum Muslim pada waktu itu, ayah Ibnu Khaldun adalah guru pertamanya yang telah mendidiknya secara tradisional mengajarkan dasar-dasar Islam. Hal ini dapat dipahami karena Muhammad Ibnu Muhammad, ayah Ibnu Khaldun adalah seorang yang mempunyai pengetahuan agama Islam yang tinggi. Namun sangat disayangkan, pendidikan Ibnu Khaldun yang diterima dari ayahnya tidak dapat berlangsung lama, karena ayahnya meninggal dunia pada tahun 1349 M, karena terkena wabah The Black Death, seperti yang telah dijelaskan di atas.

Dalam peristiwa yang dianggap Ibnu Khaldun sangat menyeramkan ini karena kedua orang tua dan sebagian besar saudara-saudaranya, demikian pula guru-gurunya telah meninggal dunia sebagai wabah yang laur biasa itu. Kematian ayahnya ini, selain merupakan suatu kesedihan bagi Ibnu Khaldun, akan tetapi membawa kesan tersendiri bagi Ibnu Khaldun. Semenjak kematian ayahnya, Ibnu Khaldun mulai belajar hidup

⁵Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1972), h. 507.

mandiri dan lebih bertanggung jawab. Dari sinilah Ibnu Khaldun mulai hidup sebagai manusia dewasa yang tidak menggantungkan diri dengan keluarganya.⁶

Selain belajar dengan ayahnya, Ibnu Khaldun juga mempelajari berbagai disiplin ilmu keagamaan dari para gurunya di Tunis. Telah diketahui bahwa Tunis pada waktu itu merupakan pusat para ulama dan sastrawan, tempat berkumpulnya ulama Andalusia yang lari menuju Tunis yang diakibatkan berbagai masalah politik pada waktu itu.⁷

B. Tinjauan Kritis Terhadap Pemikiran Ibnu Khaldun

Beberapa sarjana modern cenderung melihat teori Ibnu Khaldun sebagai karya genius yang luar biasa.⁸ Muqaddimah bahkan dianggap salah satu monograf penting yang pernah dihasilkan oleh tokoh-tokoh dunia seperti Plato, Aristoteles dan Ghazali. Ibnu Khaldun berhasil mengkolaborasikan teori-teori pendidikan berdasarkan pengamatan realistik ke dalam pendidikan pada masa itu. Dalam perspektif fungsi utilitarian dari agama, Pitirina A. Sorokin menempatkan Ibnu Khaldun sejajar dengan Plato, Aristoteles, Giambattista Vico, St. Thomas

Aquinas sebagai pemikir-pemikir idealis.⁹ Menurut M.M. Syarif, Ibnu Khaldun disebutkan sebagai pemikir muslim yang mempunyai kontribusi pemikiran penting di berbagai ilmu. Menurut penelusuran Ahmad Syafi'i Ma'arif tentang pandangan penulis Barat terhadap Ibnu Khaldun, ia menyimpulkan bahwa sebagian besar sarjana Barat memberikan penghargaan yang tinggi terhadap Ibnu Khaldun, bahkan terkesan berlebihan. Robert Flint misalnya, mengatakan Hobbes, Locke dan Rousseau bukanlahandingannya dan nama-nama tidak layak disebut bersama-samanya. Sementara, Lewis menempatkan Ibnu Khaldun sebagai pemikir kenamaan Abad Pertengahan.¹⁰

Pandangan yang pro terhadap Ibnu Khaldun memang banyak, akan tetapi terdapat pula pihak yang kontra terhadap pemikiran Ibnu Khaldun. Menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif adalah sesuatu yang alami dalam wacana ilmiah, sikap pro dan kontra terhadap hasil pemikiran atau temuan seorang ilmuwan, tidak tekecuali dengan temuan Ibnu Khaldun baik dari tesis-tesis atau temuan lainnya.¹¹ Penilaian demikian merupakan salah satu indikasi dari kenyataan bahwa, Muqaddimah masih menjadi pusat perhatian yang serius dari para ilmuwan. Adapun penilaian serupa juga dapat dijumpai dalam pemikiran pedagogik. Dalam bidang ini Al-Ahwany, seorang penulis pendidikan Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap Ibnu Khaldun sebagai pencetus aliran baru dalam pedagogik Islam.¹²

Ibnu Khaldun mempunyai pikiran-pikiran yang belum pernah diungkapkan oleh pakar pendidikan sebelumnya. Pembahasan tentang pendidikan Ibnu Khaldun meliputi

⁶Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun ...*, h. 37.

⁷Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun*, (Bandung: CV Diponegoro, 1987), h. 13.

⁸Fuad Bali dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), h. 190.

⁹Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Ibnu Khaldun Pandangan Penulis dan Timur*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 3.

¹⁰Ahmad Syafi'i Ma'arif, dkk. *Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta: LPSIPM, 1985), h. 8-9.

¹¹Ahmad Syafi'i Ma'arif, dkk. *Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun ...*, h. 10.

¹²Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), h. 192.

tujuan pendidikan, metode pendidikan, peserta didik dan pendidik. Pendapat ini dikemukakan oleh Wafi, menurutnya Ibnu Khaldun adalah imam dan mujaddid dalam ilmu pendidikan dan psikologi pendidikan.¹³ Di bidang ini Ibnu Khaldun, menurut Wafi termasuk dalam deretan ahli-ahli yang terjun dan terlibat langsung secara praktek. Ibnu Khaldun menurut Wafi mengemukakan jiwa manusia dan sebagaimana ia mengetahui hal-hal yang bersifat inderawi dan maknawi, serta beberapa fenomena gerak psikologi pada manusia. Ia mengemukakan teori belajar, metode mengajar, dan beberapa prinsip pokok pendidikan. Wafi juga mengakui keautentikan pendapat-pendapatnya dan mengagumi keikutsertaan Ibnu Khaldun dalam ilmu pendidikan dan psikologi pendidikan yang telah diakui oleh para ahli modern.¹⁴

Hasan Langgulung menyebutkan bahwa Muqaddimah sebagai karya pendidikan terpenting bahkan ia menyebutkan bahwa Ibnu Khaldun sebagai pendidik yang mampu melahirkan secara ilmiah konsep-konsep pendidikan. Ibnu Khaldun menurutnya, meletakkan pendidikan pada tempatnya yang layak dalam kerangka umum faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik pengaruh lingkungan alam maupun pengaruh lingkungan sosial dan kultural.¹⁵

Ali Al-Jumbulati dan Abd Al-Futuh al-Tuwanisi, menyatakan Ibnu Khaldun sebagai pendidik pembaharuan. Ia menulis dalam masalah pendidikan, sejarah, psikologi, pengajaran serta segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai dan sumbernya dan ia membawa kepada kedudukan tokoh pembaharu dalam bidang-bidang tersebut.¹⁶

Charles Issawi, dalam karangannya *An Arab Philosophy of History* mengatakan, bahwa pendidikan adalah salah satu aspek yang menarik perhatian Ibnu Khaldun. Adapun ilmu-ilmu yang lain seperti ekonomi metafisika dan geografi. Fathiyyah dan Hasan Sulaiman menyimpulkan bahwa pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan dan pengajaran yaitu merupakan suatu keseimbangan dalam berpikir. Menurut pandangan Ibnu Khaldun sangat berharga jika dipandang pada arah pandangan pendidikan modern.¹⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun yang dituangkan dalam Muqaddimah masih tetap aktual dan menjadi bahan kajian menarik di kalangan sarjana-sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun di samping mengandung berbagai kelebihan juga mencerminkan nuansa kemoderenan. Dengan berbagai analisis terhadap dimensi sosial dan moral pendidikan, Ibnu Khaldun memberikan perhatian yang besar kepada teori pendidikan. Ibnu Khaldun mengkolaborasikan teori-teori pendidikan berdasarkan pengamatan realistik keadaan pendidikan jamannya. Untuk melihat kelebihan-kelebihan Ibnu Khaldun dalam melontarkan pemikirannya dapat ditelusuri dari latar belakang yang menyebabkan ia menulis pendidikan dalam karyanya. Ibnu Khaldun menemukan

¹³Ali Abdulwahid Wafi, *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya*, (Jakarta: Grafitipres, 1985), h. 157.

¹⁴Ali Abdulwahid Wafi, *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya ...*, h. 158.

¹⁵Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (alih bahasa H.M. Arifin), (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h.195.

¹⁶Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (alih bahasa H.M. Arifin), (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h.153.

¹⁷Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu Pendidikan*. (alih bahasa Herry Nu Ali), (Bandung: Diponegoro, 1987), h. 81.

beberapa kelemahan dari pemikiran pendidikan pada zamannya dan pada masa-masa sebelumnya.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu Pemikiran Ibnu Khaldun sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari akar pemikiran Islam. Sebernarnya karya Ibnu Khaldun al-Muqaddimah, yang merupakan manifestasi pemikiran Ibnu Khaldun diilhami dari al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam. Ibnu Khaldun adalah pemikir yang teguh beriman dan berkomitmen terhadap ajaran agama. Ibnu Khaldun mensejajarkan secara proporsional antara otoritas wahyu dan rasio. Ibnu Khaldun menganggap bahwasannya pendidikan merupakan hakikat dari eksistensi manusia. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan adalah upaya untuk memperoleh suatu kepandaian, pengertian dan kaedah-kaedah yang baru. Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis-empiris. Melalui pendekatan ini, ia memberikan arahan terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah mencari ridha Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syafi'i Ma'arif, dkk. *Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: LPSIPM, 1985.
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Ibnu Khaldun Pandangan Penulis dan Timur*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Ali Abdulwahid Wafi, *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya*, Jakarta: Grafitipres, 1985.
- Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (alih bahasa H.M. Arifin), Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Charles Issawi MA, *Ibnu Khaldun, Pilihan dan Muqaddimah, Filsafat Islam tentang Sejarah*, Cet. II, Jakarta: Tinta Mas, 1962.
- Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu Pendidikan*. (alih bahasa Herry Nu Ali), Bandung: Diponegoro, 1987.
- Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun*, Bandung: CV Diponegoro, 1987.
- Fuad Bali dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. VIII, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (alih bahasa H.M. Arifin), Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Masarudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun (suatu analisis fenomenologi)*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisango Semarang, 1999.
- Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1972.
- Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, Yogyakarta: Suluh Press, 2005.